

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Slameto (2010:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Menurut Robbins (2003:97), yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.

Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.

Pengertian Persepsi Menurut Bimo Walgito, Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.¹

¹<http://www.definisi-pengertian.com/2015/06/definisi-pengertian-persepsi-menurut-ahli.html>.
Diakses tanggal 23 Juli 2016.

Pengertian Persepsi Menurut Maramis, Persepsi ialah daya mengenal barang, kualitas atau hubungan, dan perbedaan antara hal ini melalui proses mengamati, mengetahui, atau mengartikan setelah pancaindranya mendapat rangsang.

Pengertian Persepsi Menurut Desirato, Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Pesan dapat dikatakan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli).

Persepsi merupakan suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap objek yang dipersepsi. Hasil persepsi tersebut menimbulkan kesan pada individu. Proses pembentukan persepsi dapat terjadi melalui pengumpulan, pengorganisasian, interpretasi/penafsiran, dan pemaknaan terhadap stimulus yang menimbulkan kesan.²

Leavit menyebutkan pendapatnya bahwa pemahaman mengenai persepsi sering diartikan sebagai penglihatan, bagaimana cara manusia melihat sesuatu, sedangkan lebih jelasnya persepsi diartikan sebagai pandangan atau pengertian, cara bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut De Vito, persepsi merupakan proses kesadaran individu terhadap banyaknya

²Dimiyati Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, BPFE, (Jakarta: 1990), 41.

stimulus yang mempengaruhi indera manusia (Alex Sobur, 2003: 445-446).³

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan serangkaian aktivitas yang melibatkan seluruh alat indera manusia untuk merespon stimulus dari objek yang dipersepsi. Kemudian mengarahkan perhatian kita pada objek yang tersebut dengan meneruskannya ke saraf sensorik untuk dihantarkan kesusunan syaraf dengan syaraf motoris dilanjutkan ke pusat kesadaran, yaitu otak. Otak sebagai pusat kesadaran menginterpretasi, mengorganisasikan informasi sehingga dengan itu seseorang akan menyadari atas apa yang diindranya, maka lahirlah persepsi.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Bimo Walgito⁴ menjelaskan bahwa proses terjadinya persepsi meliputi beberapa hal. Diantaranya adalah adanya sebuah objek yang menimbulkan stimulus, kemudian stimulus tersebut mengenai alat indera. Dalam prosesnya terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah stimulus yang mengenai alat indera akan diteruskan menuju syaraf sensoris keotak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Didalam otak stimulus tersebut diolah sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar, dan diraba.

³Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 445-446.

⁴Walgito, *Psikologi Umum*, 102.

Peristiwa tersebut dinamakan sebagai proses psikologis. Inilah tahap terakhir individu dalam mepersepsi sesuatu, yaitu adanya kesadaran mengenai hal-hal yang dilihat, didengar, dan diraba. Proses ini merupakan persepsi yang sebenarnya, bahwa respon sebagai akibat dari persepsi.

3. Teori Persepsi

Untuk mengungkapkan sebuah persepsi tentunya membutuhkan teori yang menjelaskan keberlangsungan suatu persepsi. Diantara teori-teori psikologi yang cukup berkembang adalah teori elemen dan teori gestalt. Keduanya memiliki andil yang cukup besar dalam organisasi perseptual. Esensi dari kedua teori tersebut bisa dikatakan senada, namun memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan suatu persepsi.

Menurut teori elemen, individu mempersepsi sebuah objek diawali dengan melihat bagian-bagian dari objek, baru kemudian secara keseluruhan. Teori elemen memandang bahwa bagian-bagian objek tersebut adalah primer, sedangkan keseluruhan merupakan sekundernya. Jika seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian-bagiannya, kemudian baru keseluruhan objek. Hal ini berbanding terbalik dengan teori gestalt yang memandang bahwa keseluruhan merupakan hal primernya dan bagian-bagian objek persepsi adalah sekundernya. Gestalt dalam

melakukan persepsi melihat objek secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian baru melihat bagian-bagiannya.⁵

Teori gestalt memiliki fokus pada bentuk (yaitu bentuk objek), gestalt menjelaskan bahwa bentuk tidak dapat dilihat hanya dengan memandang komponen-komponennya. Karena bentuk bergantung pada hubungan antara komponen dengan individunya, bukan pada komponen itu sendiri. Artinya keseluruhan berbeda dengan jumlah setiap bagiannya.⁶

Gestalt mencoba memberikan prinsip-prinsip untuk mendeteksi suatu bentuk objek yang dipersepsi. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pengelompokan dalam persepsi. Bimo Walgito menyebutkan prinsip-prinsip tersebut sebagai hukum dalam persepsi berdasarkan hasil eksperimental yang dilakukan oleh Wertheimer sebagai berikut:⁷

a. Hukum Pragnanz

Apapun yang dipersepsi menurut hukum ini adalah penuh arti, sesuatu yang menyeluruh sehingga berarti penuh.

b. Hukum Figure-Ground

Figure merupakan fokus bagian yang dominan atau fokus perhatian, sementara ground sesuatu yang melatarbelakangi atau melingkapi.

⁵Ibid., 105.

⁶Jonathan Ling dan Jonathn Catling, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012),13.

⁷Walgito, *Psikologi Umum*, 106-108.

c. Hukum Kedekatan

Menurut hukum ini apabila objek yang dipersepsi memiliki stimulus yang saling berdekatan maka kecenderungan untuk dipersepsi secara keseluruhan.

d. Hukum Kesamaan (similitary)

Menyatakan bahwa objek yang memiliki kesamaan kecenderungan untuk dipersepsi secara keseluruhan.

e. Hukum Kontinuitas

Apabila stimulus memiliki kontinuitas maka akan terlihat dari ground dan akan dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.

f. Hukum Kelengkapan atau Ketertutupan (closure)

Seseorang berkecenderungan mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga terjadi suatu yang penuh arti atau berarti.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Bimo Walgito mengemukakan, bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu:⁸

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu atau dari

⁸ Ibid, 101.

dalam diri individu sendiri. Tetapi umumnya stimulus itu datang dari luar.

b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu langkah pertama untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sekumpulan objek.

Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempersepsi, faktor dari stimulus yang dipersepsi, dan lingkungan sosial. Persepsi siswa SMP terhadap lembaga Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolahnya juga tidak lepas dari faktor tersebut.⁹

Dimiyati Mahmud mengemukakan, bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat berbeda dengan orang lain. Perbedaan

⁹ Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, & Rasimin B. Sanmustari, Jurnal UGM. "Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta" VOLUME 36, NO. 1, 18 – 34.

tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak bisa terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Kalau pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita selalu menjadi kebiasaan secara ilmiah benar mengingat respon-respon perceptual yang ditunjukkannya. Mungkin sembilan puluh persen dari pengalaman-pengalaman sensoris kita sehari-hari dipersepsikan dengan kebiasaan yang didasarkan pada pengalaman terdahulu yang diulang-ulang.¹⁰

Dalam referensi lain disebutkan ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi, yaitu:¹¹

a. Atensi (perhatian)

Proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah (Keneth E. Andersen 1972:46). Perhatian terjadi ketika kita memusatkan perhatian kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indra yang lain. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar.

b. Faktor fungsional/personal

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk apa yang ingin kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan

¹⁰ Mahmud, *Psikologi Suatu Pengantar*, 41.

¹¹ <https://jessicaatriaajoseph.wordpress.com/2010/10/18/235/>.Diakses tanggal 23 Juli 2016.

jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis.

c. Faktor struktural

Faktor-faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer, dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat struktural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan nama teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, mempersepsi sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, kita tidak melihat bagian-bagiannya. Jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah; kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Pada dasarnya dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor yang berperan, yaitu stimulus yang dipersepsi, syaraf serta pusat susunan saraf, dan perhatian. Disamping itu juga persepsi satu individu dengan individu lainnya bisa kemungkinan berbeda karena dipengaruhi oleh masa lalu masing-masing.

Dari berbagai pendapat ilmuwan Psikologi mengenai pengertian dan teori persepsi, bahwa ada tiga elemen penting dalam masalah persepsi yaitu objek atau stimulus yang dipersepsi, susunan syaraf sebagai penghubung ke otak (pusat kesadaran) dan perhatian. Perlakuan guru BK terhadap siswa sebagai objek yang dipersepsi menjadi stimulus yang di peroleh dari indra siswa, kemudian dihantarkan oleh syaraf sampai pusat kesadaran (otak) dan dengan perhatiannya otak siswa sebagai pusat kesadaran menginterpretasi dan pengorganisir maka lahirlah persepsi mengenai tindakan yang dilakukan guru BK.

B. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Guru

Pengertian guru sampai sekarang masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa guru itu orang yang profesinya mengajar orang lain. Ada yang mengatakan bahwa guru adalah orang yang bisa mempengaruhi orang lain.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam bahasa arab disebut *mu'alim* dan dalam bahasa inggris *teacher*. Secara sederhana, guru ialah orang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹³

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan maupun keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di dalam lingkup sekolah telah dikenal. Namun dikenal bukan

¹²H. Mahmud, *Psikoogi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 289.

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 222.

berarti paham dengan konteks Bimbingan dan Konseling (BK). Sehingga BK kurang begitu efektif dalam menjalankan tugasnya. Terdapat berbagai macam pengertian untuk memahami arti Bimbingan dan Konseling (BK). Yang selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan definisi Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Menurut Rohman Natawidjaja (dalam buku Dewa Ketut Sukardi) bimbingan sering kali diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada individu, yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan tujuan agar individu mampu memahami dirinya sendiri sehingga sanggup memberikan penyelesaian pada masalahnya sendiri. Kemudian perilakunya pun menjadi wajar seperti pada umumnya sesuai dengan keadaan lingkungannya, misal di sekolah, keluarga maupun dimasyarakat. Pada dasarnya bimbingan konseling memberikan bantuan kepada individu untuk bisa mengembangkan dirinya secara optimal.¹⁴

Menurut United States Office of Education (dalam buku Hamdani), kegiatan bimbingan adalah suatu yang terorganisasi. Karena dalam prosesnya seorang siswa diberikan bantuan secara sistematis untuk membuat penyesuaian diri terhadap berbagai problem yang dihadapi, misalnya masalah kependidikan jabatan, kesehatan, sosial, dan pribadi. Bimbingan berusaha mengarahkan

¹⁴Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling*: Edisi Revisi (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 1-2.

siswa pada pengetahuan tentang diri dan pribadinya baik sebagai individu ataupun sebagai masyarakat.¹⁵

Sealnjutnya untuk merangkai pemahaman yang utuh, Gantina Komalasari dkk, memberikan pendapatnya bahwa konseling merupakan hubungan yang professional antara konselor dengan konseli. Hubungan tersebut diartikan sebagai suatu hubungan yang membantu ataupun menolong konseli dalam mencapai tujuan hidupnya. Bantuan juga mengandung arti menyediakan sarana dan keterampilan bagi individu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri. Proses konseling megajarkan pada individu untuk menjalin relasi dengan diri sendiri dan orang lain.¹⁶

Secara keseluruhan Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat diartikan sebagai orang yang memberikan bantuan yang diberikan secara sistematis dan terstruktur. Dalam prosesnya berusaha membantu individu (siswa) mencapai perkembangan diri yang optimal sehingga mampu membuat keputusan dalam berbgai macam persoalan yang dihadapi. Dengan begitu individu dapat mengenal pribadinya secara mendalam.

3. Karakteristik Guru Bimbingn dan Konseling

Karakteristik guru BK merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam konseling. Karakteristik guru Bimbingan dan Konseling yang baik menjadi faktor penentu bagi pencapaian

¹⁵Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 81.

¹⁶Gantina Komala Sari et. Al., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 7-9.

konseling yang efektif. Cavanagh (Achmad Juntika Nurihsan dan Syamsul Yusuf, 2006: 37-43) mengemukakan bahwa kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling yang baik memiliki karakteristik sbagai berikut:¹⁷

a. Pemahaman Diri

Pemahaman diri ini berarti guru bimbingan dan konseling memahami dirinya dengan baik. Memahami secara pasti apa yang dia lakukan dan mengapa dia melakukan hal itu, dan juga mengetahui masalah apa yang harus dia selesaikan.

b. Kompeten

Guru bimbingan dan konseling memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral sebagai pribadi yang berguna. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi akan menimbulkan rasa percaya pada konseli untuk meminta bantuan konseling terhadap guru bimbingan dan konseling tersebut.

c. Memiliki Kesehatan Psikologis yang Baik

Guru bimbingan dan konseling dituntut untuk memiliki kesehatan psikologis yang lebih baik dari konselinya. Ini penting karena kesehatan psikologis guru bimbingan dan konseling akan

¹⁷Zulia Maria Ulfa, at. al., Jurnal “*Hubungan Antara Persepsi Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling*”. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitiandr-muh-farozin-mpd/jurnal-penelitian-bimbingan-dan-konseling.pdf>. Volume I, Nomor 1, April 2015, 24-25. Diakses tanggal 29 Agustus 2016.

mendasari pemahamannya terhadap perilaku dan keterampilannya.

d. Dapat Dipercaya

Guru bimbingan dan konseling yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena dengan demikian konseli akan mendapat penerimaan dan kepercayaan dari guru bimbingan dan konseling sehingga akan berkembang dalam diri konseli sikap percaya pada dirinya sendiri.

e. Jujur

Jujur disini yaitu bersikap terbuka, autentik, dan asli. Sikap terbuka ini memungkinkan guru bimbingan dan konseling dan konseli untuk menjalin hubungan yang lebih dekat satu sama lain selama proses konseling berlangsung.

f. Kuat

Kekuatan atau kemampuan guru bimbingan dan konseling ini sangat penting dalam konseling, dengan demikian konseli akan merasa aman. Hal ini akan membentuk pemikiran konseli, bahwa guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang tabah dalam menghadapi masalah, dapat mendorong konseli untuk menghadapi masalahnya.

g. Hangat

Bersikap hangat dalam hal ini meliputi: ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang. Pada umumnya konseli

yang datang untuk melakukan konseling kurang mengalami kehangatan dalam hidupnya. Melalui konseling, konseli ingin mendapatkan rasa hangat tersebut dan dapat melakukan konseling dengan perasaan nyaman.

h. Resonsif

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat bersifat dinamis, tidak pasif. Melalui respon yang aktif, guru bimbingan dan konseling dapat mengkomunikasikan perhatian yang dimilikinya terhadap kebutuhan konseli.

i. Sabar

Melalui kesabaran dalam proses konseling guru bimbingan dan konseling dapat membantu konseli untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar yang dimiliki guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa dia lebih mementingkan konseli daripada hasilnya.

j. Sensitif

Sikap ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun dirinya sendiri.

k. Kesadaran yang Holistik

Pendekatan holistik dalam konseling berarti bahwa guru bimbingan dan konseling memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan.

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah hendaknya memiliki acuan dalam bertindak, acuan ini dapat digunakan sebagai landasan berpikir maupun praktik pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK). Asas-asas Bimbingan dan Konseling meliputi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kekinian, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan kasus, dan tut wuri handayani.¹⁸

Selanjutnya untuk lebih memahami asas-asas di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

a. Asas Kerahasiaan

Adalah asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling. Bahwa individu yang mengalami masalah adalah suatu aib, sehingga tidak ada seorangpun yang boleh mengetahuinya. Bimbingan dan Konseling di sekolah harus menerapkan asas ini guna menjaga aib siswa. Bahwa masalah siswa tidak akan diberitahukan kepada orang lain yang tidak berkepentingan.

¹⁸ Hamdani, *Penyuluhan*, 105.

¹⁹ Sukardi, *Konseling di Sekolah*, 14-19.

b. Asas Kesukarelaan

Seorang klien diharapkan dengan sukarela dan kesadran diri membawa masalahnya kepada pembimbing untuk mendapatkan bimbingan. Pembimbingpun juga berkewajiban mengembangkan sikap kesukarelaan klien, misal pembimbing menerima klien kiriman, maka tugas pembimbing hendaknya mampu menghilangkan rasa keterpaksaan klien dalam memberikan data kepada pembimbing. Sikap kesukarelaan ini tidak hanya dituntut pada diri klien saja, melainkan juga bagi para petugas BK.

c. Asas Keterbukaan

Keterbukaan menjadi hal yang sangat urgen dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK). Dengan ada sikap keterbukaan antara konselor dan konseli, maka akan terjadi pengidentifikasian masalah serta pengkajian kekuatan dan kelemahan kemungkinan masalah. Diharapkan kedua belah pihak terutama konseli memberikan informasi yang sejujur-jujurnya kepada konselor. Penting diketahui bahwa konseli atau klien dapat bersikap terbuka apabila asas kerahasiaan dapat dijamin secara baik oleh konselor.

d. Asas Kekinian

Permasalahan yang dihadapi klien pada dasarnya adalah masalah yang terjadi saat ini (sekarang), bukan masalah lampau atau mungkin yang akan datang. Apabila ada suatu hal yang menyangkut masa lalu itu sifatnya hanya sebagai latar belakang dari terjadinya masalah sekarang. Dan apabila menyangkut masa depan berarti adanya pencegahan atau hal yang perlu dihindari dan dilaksanakan untuk masa yang akan datang.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) pada dasarnya berorientasi pada kemandirian. Seorang yang dibimbing hendaknya mampu berdiri sendiri, artinya tidak bergantung pada orang lain utamanya pada pembimbing. Konselor bertanggung jawab atas pengarahan menuju kemandirian dengan menyesuaikan tingkat perkembangan dan peranan klien dalam kehidupannya.

f. Asas Kegiatan

Asas kegiatan ini merupakan pola konseling “multidimensional”. Bahwa pola ini tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor. Bahkan dalam dimensi verbal pun masih terjadi kegiatan berupa keaktifan klien menjalani proses konseling serta aktif menjalankan hasil-hasil konseling.

g. Asas Kedinamisan

Dari proses Bimbingan dan Konseling (BK) menghendaki adanya perubahan pada individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan yang kehendaki tidak semata bersifat monoton, melainkan mengarah pada pembaruan atau sesuatu yang lebih maju.

h. Asas Keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek dalam bergai keadaannya, apabila ada ketidakserasian antara aspek satu dengan lainnya maka timbullah kesenjangan atau masalah. Yang terpenting adalah keterpaduan isi dan proses pelayanan yang diberikan, hendaknya tidak menyalahi aturan atau bertentangan dengan aspek pelayanan lainnya. Kemampuan konselor dalam memahami individu menjadi pertimbangan. Seorang konselor perlu memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan klien, dan aspek-aspek lingkungan klien.

i. Asas Kenormatifan

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) tidak boleh bertentangan dengan norma yang ada, diantaranya norma agama, norma adat, norma hukum/ negara, norma ilmu, dan kebiasaan sehari-hari. Dalam proses serta isi pelayanan harus sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku, meliputi prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai. Apabil ada klien yang melanggar aturan

norma yang berlaku diharapkan setelah mengikuti bimbingan dapat diarahkan pada yang lebih bersesuaian dengan norma.

j. Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling (BK) perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan alat yang memadai. Keahlian konselor dibidang yang akan menjamin keberhasilan prose bimbingan. Yang selanjutnya akan menuai kepercayaan masyarakat terhadap Bimbingan dan Konseling (BK). seorang konselor hendaknya lolos kualifikasi konselor, misalnya sarjana bidang Bimbingan dan Konseling (BK). Tidak hanya itu, jam terbang serta pengalaman konselor dalam menangani berbagai kasus perlu dipadukan. Sehingga seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori serta praktiknya.

k. Asas Alih Tangan

Apabila seorang konselor telah mengupayakan dan mengerahkan seluruh kemampuannya dalam membimbing namun klien belum terbantu, maka hendaknya konselor mengalih tangankan klien pada pihak atau badan yang lebih ahli. Dengan catatan bahwa petugas atau konselor hanya menangani masalah klien sesuai dengan keahliannya. Setiap masalah hendaknya ditangani oleh ahlinya.

1. Asas Tut Wuri Handayani

Dilingkungan sekolah asas ini menjadi sangat penting, meskipun secara keseluruhan menunjuk pada suasana umum yang tercipta dalam rangka hubungan pembimbing dengan yang dibimbing. Apa lagi ditambahkan dengan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mbangun karsa*. Asas ini diharapkan tidak hanya berperan saat siswa ada masalah saja, tetapi juga diluar jam kerja pun mampu memberi manfaat.

5. Landasan Psikologis Bimbingan dan Konseling

Menurut Hamdani landasan psikologis merupakan suatu pemahaman bagi konselor dalam melaksanakan tugasnya sehingga konselor mengetahui perilaku individu. Untuk itu perlu adanya penguasaan kajian psikologi sebagai berikut:²⁰

a. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk bertingkah laku. Dalam motivasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu motif primer yang berasal dari dalam diri inidividu sendiri, misalnya rasa lapar, bernapas, dan sejenisnya. Yang kedua adalah motif sekunder yang terbentuk melalui pengalaman maupun proses belajar individu. Selanjutnya motif tersebut digerakakan dari dalam diri individu (motivasi intrinsic)

²⁰ Hamdani, *Penyuluhan*, 64-67.

dan dari luar individu (motivasi ekstrinsik), kedua hal ini menjadi instrument dalam mencapai tujuan tertentu.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir atau keturunan yang mencakup aspek psikofisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan. Potensi individu dapat berkembang dengan dipengaruhi lingkungan. Apabila lingkungan individu berada kondusif maka potensi tersebut akan menjadi optimal. Namun sebaliknya apabila lingkungan tidak kondusif maka menjadi sia-sia.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh kembang individu sejak pranatal sampai akhir hayatnya. Diantara aspek perkembangan yang dimiliki individu adalah aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/ kecerdasan, moral dan sosial.

d. Belajar

Ini adalah konsep dasar dalam psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Manusia akan mempertahankan dan mengembangkan hidupnya dengan belajar. Pada dasarnya belajar adalah

mengetahui sesuatu yang baru dan mengoptimalkan yang sudah ada pada diri individu.

e. Kepribadian

Kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu sebagai system psikofisik yang menentukan cara yang unik dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan.

C. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “Discipline” yangberarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat (Martoyo, 1994: 56). Melalui pendidikan dan latihan setiap individu atau kelompok dapat ditanamkan tabiat dasar sebagai landasan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Paul Pigors & Charles A. Myres (1977: 299) bahwa disiplin itu mengacu pada ketertibandan keteraturan. Kesadaran untuk menegakan peraturan itu merupakan dasar bagi para anggota kelompok dalam beraktivitas sesuai dengan peran, tugas dan kewajiban masing–masing, agar disiplin dapat dijamin dalam penerapan dan pelaksanaannya maka perlu diikuti olehsanksi kepada mereka yang melanggarnya.

Dalam ilmu pendidikan, dikenal dua istilah yaitu disiplin dan ketertiban. Menurut Suharsimi Arikunto (1993:114): ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan

atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar, misalnya karena ingin mendapatkan pujian dari atasan. Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada katahatinya. Biasanya ketertiban terjadi lebih dahulu baru kemudian berkembang menjadi disiplin.

Sementara itu Andre E. Sikula (1981:402) mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai kondisi atau suatu usaha untuk membentuk perilaku melalui penerapan penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*). Menurut Henry Clay Lindgren (1980:426-427): disiplin merupakan proses pengawasan ketaatan atau perilaku secara teratur melalui pelatihan dan terdapat adanya hukuman bagi siapa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Agar disiplin dapat tumbuh dan terpelihara dengan baik maka terdapat 3 (tiga) faktor yang sangat perlu diperhatikan yaitu: (1) kesadaran; (2) keteladanan, dan (3) penegakan peraturan. Kesadaran adalah faktor utama dalam tegaknya disiplin. Sedangkan keteladanan dan penegakan peraturan merupakan pendukung terhadap kesadaran. Keteladanan dan penegakan peraturan tidak akan mampu bertahan lama bila tidak dilandasi dengan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang.

Selanjutnya disiplin akan menjadi sesuatu yang dihormati dan dijunjung tinggi karena dipercaya mampu membimbing dan

mengarahkan perilaku setiap anggota kelompok, bila terdapat komitmen yang tinggi untuk menegakannya tanpa kecuali. Penerapan disiplin memerlukan adanya ketegasan dan keadilan yang berlaku bagi semua anggota kelompok tanpa kecuali. Menurut Singgih Gunarsa (2002:136) bahwa fungsi utama disiplin adalah untuk mengajarkan bagaimana mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas atau peraturan yang ada. Pemberian sanksi terhadap mereka yang telah melakukan pelanggaran harus ditetapkan berdasarkan dan atau sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rumusan sanksi berat-ringannya hukuman harus terlebih dahulu mendapat pertimbangan logis dan adil.²¹

Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Indikator yang diukur adalah: *Pertama*, ketepatan masuk dan pulang sekolah. *kedua*, ketaatan dalam menggunakan pakaian dan atribut sekolah. *ketiga*, ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. dan *keempat*, kepatuhan terhadap perintah guru.

²¹ Widya, Jurnal, “Pengaruh Kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan”, Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan²²

Kartono Kartini menyebutkan faktor-faktor kenakalan siswa antara lain: *Pertama*, faktor intern siswa atau faktor yang ada dalam diri anak sendiri misalnya kejengkelan-kejengkelan anak untuk mencapai tujuan. *Kedua*, faktor keluarga, lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak-anaknya biasanya dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa. *Ketiga*, faktor lingkungan masyarakat. *Keempat*, faktor lingkungan sekolah.

Menurut Muhibbin Syah dalam Sugihartono menyebutkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar antara lain yaitu *Pertama*, faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam diri siswa. *Kedua*, faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa. Penjelasan faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Faktor fisiologis/fisik yaitu faktor jasmaniah siswa seperti anggota badan, bentuk tubuh, kelenjar syaraf, kondisi ini diperparah apabila disertai pendengaran dan penglihatan yang kurang.
2. Faktor psikologis/psikis yaitu faktor psikologis siswa seperti tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar, motivasi, tingkat kematangan dan kedewasaan serta kepribadian siswa.

²² Al-Tazkiah , Jurnal, *Membangaun Kdisiplinan Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Islam* Vol.4 No.2, 2014: 99-112.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor non-sosial yaitu faktor meliputi segala sesuatu yang ada di sekelilingsiswa selain faktor-faktor sosial. Menurut Sumadi Susyabrata faktor non sosial itu banyak tidak terhingga jumlahnya misalnya cuaca suhu, udara, waktu, tempat.
2. Faktor sosial menurut Sumadi Suryabrata faktor sosial adalah faktor manusia baik manusia yang hadir secara langsung maupun yang tidak hadir, tetapi memengaruhi proses belajar pembelajaran seperti lingkungan keluarga contohnya pola asuh orang tua, lingkungan sekolah contohnya metode mendisiplin, lingkungan masyarakat dan budayanya, serta lingkungan alam dan kondisinya contohnya jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat misalnya karang taruna pengurus masjid. Menurut Sumadi Suryabrata faktor sosial ini yang mempunyai banyak pengaruhnya pada siswa.

Disebutkan dalam kajian psikologi perkembangan, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, setidaknya ada tiga teori, yaitu: *Pertama*, teori nativisme, teori ini berpendapat bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan, yaitu pembawaan yang dibawa sejak lahir. Teori ini diperkuat dengan adanya kesamaan anak dengan bapaknya. Faktor hereditas merupakan faktor yang tergolong dominan dalam

kelengkapan dasar manusia. *Kedua*, teori empirisme, teori ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung pada faktor lingkungan secara mutlak dengan tokoh John Locke. *Ketiga*, teori konvergensi, teori ini berpendapat bahwa dalam perkembangan individu, baik faktor dasar keperibadian atau factor lingkungan keduanya turut menentukan.